

Surveilans Campak : Peran Rumah Sakit dalam Kegiatan Surveilans Aktif Campak di Kota Salatiga Tahun 2017

Rilla Venia Lalu¹, Citra Indriani¹, Dyah Woro Widarsih²

[*Field Epidemiology Training Program, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta¹, Dinas Kesehatan Kota Salatiga²]



TUJUAN

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kematian, jumlah kasus dan wilayah endemis campak di Indonesia yakni dengan melakukan imunisasi campak. Oleh karena itu diperlukan kegiatan surveilans untuk memantau perkembangan program imunisasi tersebut dalam pemberantasan kasus campak di Indonesia.

Kegiatan surveilans campak dilakukan dengan pendekatan kasus berbasis individu atau *case based measles surveilans* (CBMS) yang sudah dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia sejak tahun 2011. Sumber data kegiatan surveilans campak yang dilakukan ditingkat kabupaten/kota bersumber dari Puskesmas dan Rumah Sakit (RS) yang ada di wilayah kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil diskusi dengan petugas surveilans Dinas Kesehatan kota Salatiga, terdapat 7 Rumah Sakit di kota Salatiga dan hanya 1 Rumah Sakit yang melaporkan jika ada temuan kasus setiap bulannya.

Pelaksanaan kegiatan surveilans aktif campak di Rumah Sakit berdasarkan petunjuk teknis surveilans campak tahun 2012, seharusnya dilakukan secara aktif setiap minggu oleh kontak person atau penanggung jawab surveilans campak di Rumah Sakit ke petugas surveilans aktif Dinas Kesehatan kota.

Oleh karena itu, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan surveilans aktif campak di Rumah Sakit dengan tujuan yakni mengetahui permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan surveilans dan upaya yang dapat dilakukan terhadap perbaikan kegiatan surveilans aktif campak di RS yang ada di kota Salatiga.

KONTEN

A. Gambaran

Pelaksanaan kegiatan surveilans campak di kota Salatiga berpedoman pada buku petunjuk teknis surveilans campak yang dikeluarkan dan diterbitkan pada tahun 2012 oleh Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.

Kegiatan surveilans campak ini bertujuan untuk mengetahui daerah endemis campak, populasi yang bersiko tinggi terkena campak dan memantau perkembangan dari program pemberantasan kasus campak dengan lebih menekankan pada pelaksanaan surveilans berbasis kasus individu atau CBMS dan penegakan diagnosis kasus dengan melakukan pemeriksaan laboratorium IgM minimal 50% dari kasus klinis yang ditemukan.

Pada tahun 2017, berdasarkan hasil evaluasi sistem surveilans campak di kota Salatiga, sumber data surveilans campak hanya bersumber dari laporan surveilans aktif Puskesmas. Sedangkan Rumah Sakit belum melakukan surveilans aktif campak.

B. Permasalahan

1. Keberadaan Kontak Person

Pelaksanaan surveilans aktif campak di RS ditentukan oleh ada tidaknya kontak person atau penanggung jawab surveilans campak yang ditunjuk khusus untuk menemukan dan melaporkan kasus yang ditemukan baik di bangsal maupun di poliklinik anak.

Kegiatan surveilans aktif campak RS seharusnya dilakukan setiap hari oleh kontak person campak dengan melakukan pencarian kasus secara aktif di bangsal dan poliklinik anak kemudian dicatat dalam formulir C1 dan dilaporkan ke petugas surveilans aktif Dinas Kesehatan setiap minggu sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan surveilans campak tahun 2012.

Semua Rumah Sakit di kota Salatiga belum melakukan surveilans aktif karena belum memiliki kontak person atau penanggung jawab khusus surveilans campak.

2. Surveilans Aktif Dinas Kesehatan ke Rumah Sakit

Berdasarkan petunjuk teknis pelaksanaan surveilans campak tahun 2012, kegiatan surveilans aktif campak selain dilakukan di tingkat Rumah Sakit, seharusnya dilakukan secara aktif juga oleh petugas surveilans Dinas Kesehatan dengan melakukan kunjungan setiap minggu ke semua Rumah Sakit yang ada di wilayah kerjanya. Namun berdasarkan keterangan dari petugas surveilans Dinas Kesehatan, diperoleh informasi bahwa kegiatan surveilans aktif Dinas Kesehatan juga belum dilakukan.

C. Penyebab

1. Koordinasi

Pelaksanaan surveilans aktif RS di kota Salatiga belum berjalan karena kurangnya koordinasi antara Dinas Kesehatan dan RS. Rumah Sakit tidak tahu jika ada SOP surveilans campak yang perlu dilakukan sehingga semua RS di kota Salatiga belum ada kontak person campak (PJ surveilans campak).

Setiap ada undangan kegiatan surveilans dari dinas kesehatan, RS selalu mengirimkan orang yang berbeda dalam setiap pertemuan sehingga kemungkinan yang terjadi adalah tidak tersampainya informasi kepada pimpinan di RS.

2. Pelatihan, Ketersediaan Pedoman dan Formulir Pelaporan

Berdasarkan keterangan dari petugas surveilans dinas kesehatan, semua rumah sakit di kota Salatiga belum pernah mengikuti pelatihan surveilans campak. Selain itu, belum tersedianya buku petunjuk teknis pelaksanaan Surveilans campak dan formulir pelaporan kasus dugaan campak (C1) di rumah sakit menyebabkan petugas rumah sakit tidak mengetahui sistem pelaksanaan dan pelaporan surveilans aktif campak di rumah sakit.

3. Beban Kerja

Adanya tugas rangkap yang diemban oleh petugas surveilans dinas kesehatan, menjadi penyebab belum aktifnya pelaksanaan surveilans campak di kota Salatiga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penyebab rumah sakit di kota Salatiga belum melaksanakan kegiatan surveilans aktif karena kurangnya koordinasi antara dinas kesehatan dan rumah sakit, belum adanya kontak person campak di rumah sakit, belum adanya pelatihan surveilans campak kepada petugas di rumah sakit, tidak tersedianya pedoman teknis surveilans campak, kurangnya komunikasi antar petugas di rumah sakit, dan belum aktifnya pelaksanaan surveilans oleh dinas kesehatan ke rumah sakit karena adanya tugas rangkap.

B. Rekomendasi

1. Penguatan Sistem Surveilans Rumah Sakit

Penguatan terhadap sistem surveilans campak di RS perlu dilakukan melalui pertemuan koordinasi untuk membahas pentingnya kegiatan surveilans aktif di rumah sakit dan menunjuk kontak person sebagai penanggung jawab surveilans aktif campak serta meningkatkan peran aktif petugas surveilans Dinas Kesehatan.

2. Pengadaan Pedoman dan Pelatihan

Mengadakan pedoman teknis dan pelatihan kepada petugas rumah sakit yang ditunjuk sebagai kontak person atau penanggung jawab surveilans aktif campak.

3. Membangun Jejaring Komunikasi

Membangun komunikasi antar petugas surveilans campak dinas kesehatan, rumah sakit dan puskesmas dengan melakukan pertemuan rutin maupun membuat grup di media sosial untuk mempermudah komunikasi antar petugas surveilans di kota Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Petunjuk Teknis Surveilans Campak*. Jakarta: Direktorat Jendral PP dan PL
- [2] P2P Dinkes Kota Salatiga. 2017. *Laporan W2*. Seksi Surveilans Karantina Kesehatan dan Imunisasi